

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model *Snowball Throwing* pada Mata Pelajaran IPA di SD Swasta Ichwanussafa Tahun Pelajaran 2016/2017

Srie Faizah Lisnasari

Dosen Program Studi PGSD Universitas Quality
sriefaizah2502@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengintensifkan minat siswa dalam pembelajaran Ilmu dengan menggunakan model *snowball throwing*. Hal ini dilakukan dengan menggunakan Classroom Action Research. Subyek penelitian adalah siswa Sekolah Dasar Swasta Kelas V Ichwanussafa yang terdiri dari 26 siswa. Untuk mengumpulkan data, instrumen tersebut menggunakan data kuantitatif (tes sains) dan data kualitatif. Berdasarkan data, ditemukan bahwa pembelajaran sains siswa meningkat dari uji siklus I, dan uji siklus II. Pada siklus I, rata-rata tingkat siswa adalah 65,38%, dan pada siklus II, rata-rata tingkat siswa adalah 88,46%. ditemukan bahwa pengajaran Ilmu Pengetahuan melalui model melempar bola salju dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar Ilmu Pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa pengajaran Ilmu Pengetahuan melalui model melempar bola salju sangat efektif dalam mengajar Ilmu Pengetahuan dan guru di Sekolah Dasar harus mencoba strategi ini.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model *Snowball Throwing*

I. PENDAHULUAN

Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Menurut Marimba (1987) Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan menurut Langeveld (1971) "Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat dikatakan membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri". Sedangkan yang dimaksud dengan pengaruh disini datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa: memahami konsep-konsep IPA, memiliki keterampilan proses, mempunyai minat mempelajari alam sekitar, bersikap ilmiah, mampu menerapkan konsep-konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mencintai alam sekitar, serta menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan. Berdasarkan tujuan di atas, maka pembelajaran pendidikan IPA di SD menuntut proses belajar mengajar yang tidak terlalu akademis dan verbalistik.

Selain itu dalam kondisi ketergantungan hidup manusia akan ilmu dan teknologi yang sangat tinggi, maka pembelajaran IPA di SD harus dijadikan sebagai mata pelajaran dasar dan diarahkan untuk menghasilkan warga negara yang melek IPA. Rutherford dan Ahlgren (1990) dalam kata pengantarnya untuk buku *Science for All Americans* mengemukakan beberapa alasan mengapa IPA layak dijadikan sebagai mata pelajaran dasar dalam pendidikan: Pertama, IPA dapat memberi seseorang pengetahuan tentang lingkungan biofisik dan perilaku social yang diperlukan untuk pengembangan pemecahan yang efektif bagi masalah-masalah local dan global; Kedua, dengan penekanan dan penjelasan akan

adanya saling ketergantungan antara makhluk hidup yang satu dengan makhluk hidup yang lain beserta lingkungannya, IPA akan membantu mengembangkan sikap berpikir seseorang terhadap lingkungan dan dalam memanfaatkan teknologi; Ketiga, Kebiasaan berpikir ilmiah dapat membantu seseorang dalam setiap kegiatan kehidupan sehingga peka terhadap permasalahan yang seringkali melibatkan sejumlah bukti, pertimbangan kuantitatif, alasan logis, dan ketidak pastian; Keempat, prinsip-prinsip teknologi memberi seseorang dasar yang kuat untuk menilai penggunaan teknologi baru beserta implikasinya bagi lingkungan dan budaya; Kelima, pendidikan IPA dan teknologi secara terus menerus dapat memberikan piranti untuk menentukan sikap terhadap sejumlah masalah dan pengetahuan baru yang penting; Keenam, potensi IPA dan teknologi guna meningkatkan kehidupan tidak akan terealisasi tanpa didukung oleh pemahaman masyarakat umum terhadap IPA, matematika, dan teknologi, serta kebiasaan berpikir ilmiah.

Carin dan Sund (1989) memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya IPA diajarkan pada pendidikan dasar. Salah satu diantaranya adalah menanamkan ke dalam diri siswa keingintahuan akan alam sekitar, serta dapat memahami penjelasan-penjelasan ilmiah tentang fenomena alam. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan IPA yaitu bahwa IPA harus mampu memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia dimana kita hidup, dan bagaimana kita sebagai makhluk hidup harus bersikap terhadap alam. Secara singkat, Connor (1990) mengemukakan, pendidikan IPA di SD harus secara konsisten berorientasi pada (a) pengembangan keterampilan proses, (b) pengembangan konsep, (c) aplikasi, dan (d) isu sosial yang berdasar pada IPA.

Khusus untuk keterampilan proses dalam pembelajaran IPA, Mechling dan Oliver (1983) mengemukakan bahwa penekanan yang diberikan dalam pengajaran keterampilan proses IPA adalah pada keterampilan-keterampilan berpikir. Keterampilan berpikir ini dapat berkembang pada anak selama anak diberi kesempatan untuk berlatih menggunakan keterampilan-keterampilan tersebut. Dengan keterampilan-keterampilan proses IPA, yang salah satu diantaranya adalah keterampilan mengajukan pertanyaan, maka siswa sekolah dasar dapat mempelajari IPA sebanyak-banyaknya, sesuai dengan keinginan mereka untuk mengetahui dan mempelajari IPA tersebut selama hidupnya.

Holt (1991) menyebutkan ciri-ciri siswa SD, antara lain rasa ingin tahu yang berlebih, mengeksplorasi, menemukan, mempelajari sesuatu yang baru, dan berkreasi. Untuk mendorong munculnya rasa ingin tahu siswa SD tersebut, terlebih dahulu perlu dilakukan eksplorasi terhadap apa yang akan dipelajari, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari kegiatan eksplorasi tersebut dapat dijawab dengan percobaan yang dilakukan oleh siswa sendiri untuk menemukan konsep-konsep baru. Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Blosser (1990), bahwa siswa SD lebih mudah memahami IPA jika melakukan kegiatan percobaan sendiri.

Hancurnya paradigma kuno tentang IPA menjadi tema khususnya pembelajaran IPA di sekolah, khususnya di Sekolah Dasar (SD). Sebagai arena pembentuk dan pemberi watak usia dini anak sudah tidak suka pembelajaran IPA. Pada kenyataannya sekarang ini banyak permasalahan yang dihadapi anak SD pada pembelajaran IPA yang diangkat ke media tanpa adanya inovasi pembelajaran di kelas.

Selain itu pemberian materi pun harus diperhatikan, hal ini untuk menghindari kesalahan/kekurangan penerimaan konsep pada anak dengan benar dengan memperhatikan psikologi anak yang dimulai dari pembukaan, sampai evaluasi di akhir pembelajaran pertama ini. Selain itu pembelajaran bermakna dimana penyampaian materi dengan contoh yang terdekat dengan anak sehingga akan lebih mudah memahami dan dirasakan lebih bernilai, maksudnya lebih bisa berguna bukan hanya sekedar teori dan menyenangkan.

Permasalahan lain yang timbul yaitu tidak adanya media pembelajaran yang memadai untuk menjelaskan suatu konsep diluar praktikum dan observasi. Hal ini akan mempersulit

anak dalam memahami konsep sehingga tak jarang anak memahami diluar konsep yang sebetulnya jadi guru harus kreatif dan inovatif. Adapun beberapa penyebab yang sering dihadapi siswa dalam pembelajaran IPA antara lain:

- a. Kesulitan memahami pelajaran, guru sering kesulitan dalam memunculkan minat belajar anak
- b. Kurang optimal dalam penerapan metode pembelajaran yang ada
- c. Kesulitan memilih dan menentukan alat peraga yang sesuai dengan materi yang diajarkan
- d. Kesulitan menanamkan konsep yang benar pada siswa dan sering bersifat verbalistik.

Setelah ditemukan berbagai masalah dalam pembelajaran IPA SD dicatat dan diidentifikasi dan masalah tersebut dibahas dalam KKG IPA tiap gurulah diharapkan untuk membenahi berbagai macam kekurangan pembelajaran. Para guru bergantian melaksanakan *microteaching*, dihadapan guru lain secara bergantian sehingga masalah-masalah dalam pembelajaran dieliminasi sekecil mungkin.

Kegiatan membenahi motivasi dan prestasi merupakan kegiatan awal pembelajaran. Kegiatan itu perlu dirancang sebaik mungkin guna mengkoordinasikan murid-murid untuk “siap” belajar, menerima pelajaran dengan bertanya dan menggali ilmu pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan yang bisa memberikan motivasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan, misalnya metode ceramah (bercerita), peragaan, demonstrasi, dan sosiodrama dengan bermain peran, serta metode tanya jawab. Pada kegiatan memberikan motivasi, guru hendaknya memberikan pertanyaan awal yang mengarahkan pada materi yang akan dibahas, sehingga muncul berbagai opini anak tentang berbagai macam pelajaran. Hal ini penting sekali bagi murid untuk menghilangkan pola pembelajaran DDCH (duduk, dengar, catat dan hapal).

Kualitas belajar yang menjadi tujuan pendidikan sebaiknya proses pendidikan yang berlangsung dapat meningkatkan pengalaman siswa dalam belajar sehingga menjadikannya pusat pembelajaran guna menemukan sendiri makna konsep-konsep yang dipelajarinya. Pada aktivitas belajar, kemampuan siswa untuk bertahan pada tugas, berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar, dan memperhatikan merupakan alat paling penting untuk memperkirakan keberhasilan mereka di sekolah. Belajar menjadi salah satu tugas dan kewajiban siswa agar dapat mencapai keberhasilan. Berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar disebabkan beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (internal) dan dari luar diri siswa (eksternal).

Menurut Agus Suprijono (2011:7) hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa harus mencakup segala aspek yang diajarkan oleh pendidik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor siswa. Penerapan metode pembelajaran yang tepat merupakan solusi untuk terciptanya hasil belajar siswa yang memuaskan. Tidak hanya dari segi ranah kognitifnya saja tetapi dari segi ranah afektif dan psikomotorikpun dapat tercapai. Adapun proses pembelajaran yang sekarang sudah dikenal yaitu pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran kooperatif ini telah diaplikasikan pada dunia pendidikan sejak tiga dekade terakhir. Sistem yang diterapkan pada pembelajaran ini yaitu siswa diajarkan untuk belajar secara aktif baik secara individu maupun berkelompok, model pembelajaran ini sudah banyak diaplikasikan dan mampu menjadikan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Adapun salah satu model pembelajaran yang akan diaplikasikan oleh peneliti adalah teknik *snowball throwing*, dengan penerapan teknik ini diharapkan hasil belajar yang lebih baik dapat tercapai.

Didalam penjelasan-penjelasan konsep yang termuat dalam teknik ini yaitu akan diaplikasikan sistem pengajaran aktif, sehingga dari teknik yang tepat inilah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya dapat diaplikasikan

terutama pada kemampuan kognitif yang beraplikasi terhadap hasil belajar. Sehingga dengan adanya kemampuan yang dihasilkan oleh siswa setelah belajar tersebut, diharapkan para pendidik mampu mengembangkan teknik pembelajaran yang tepat sehingga nilai hasil belajar siswa dapat dicapai dengan maksimal.

Menurut Daryanto (2009:51) Proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang ada dari dalam individu yang sedang belajar (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar individu tersebut (faktor eksternal). Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh sedangkan faktor psikologis meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kelelahan. Faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan aktor masyarakat. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah (Daryanto, 2009:61-66). Hasil belajar dapat diketahui, dinilai dan diukur dengan menggunakan evaluasi. Evaluasi menurut Daryanto (2010:131) adalah suatu proses yang dilakukan dalam rangka menyiapkan informasi yang diperlukan untuk pembuatan keputusan. Daryanto dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan* (1999:12) membagi tes menjadi empat macam yaitu: tes penempatan, tes formatif, tes diagnosis, dan tes sumatif.

Masih banyaknya perolehan hasil belajar siswa yang berada di bawah KKM mata pelajaran IPA, menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa hasil belajar siswa tidak seperti yang diharapkan tentu guru perlu merefleksikan diri untuk mengetahui factor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran IPA. Sebagai guru yang baik dan profesional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera.

Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar. Menurut Arends (2007:3) Macam-macam pembelajaran kooperatif ada enam; presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, *problem base instruction*, dan diskusi kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Dari berbagai macam model pembelajaran, model pembelajaran kooperatiflah yang akan dibahas pada penelitian ini dimana keterlibatan siswa dalam aspek kognitif dan afektif menjadi refleksi dalam penentuan hasil belajar siswa, sehingga dengan model pembelajaran ini mengantarkan siswa kearah pembelajaran yang lebih berkesan dan bermakna.

Usaha pemecahan masalah yang dilakukan melalui kerja kooperatif umumnya mempunyai kecenderungan dan hasil yang lebih baik dari pada melalui kerja kompetitif atau individualistik. Huda (2011:67) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif jika dibandingkan dengan pembelajaran kompetitif dan individualistik memberikan hasil pembelajaran yang lebih tinggi, relasi antar siswa yang lebih positif, dan kesehatan psikologis yang lebih baik. Manfaat yang besar dari model pembelajaran ini menimbulkan dampak positif bagi siswa, dimana setiap aspek yang diajarkan selalu dikaitkan dengan ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang menjadikan siswa lebih kompleks dalam menerima materi ajar dengan model pembelajaran ini dibandingkan model pembelajaran klasikal.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:77), “model pembelajaran *Snowball Throwing* “bola salju bergulir” merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama anggota kelompok”. Model ini dapat memberikan kesempatan yang lebih banyak pada siswa untuk bertanya, menjawab, dan saling membantu dan berinteraksi dengan

teman. Model ini dipilih karena diwujudkan dalam bentuk sebuah permainan yang menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran. Proses pembelajaran ini akan menjadikan suasana yang lebih menarik.

Metode *snowball throwing* dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari membaca bahan-bahan bacaan. Peran guru dalam penerapan metode *snowball throwing* adalah mempersiapkan paket soal dan menggelindingkan bola salju dengan cara menunjuk/mengundi untuk mendapatkan seorang peserta didik yang akan menjawab soal nomor 1. Peserta didik yang pertama berhasil menjawab soal yang pertama, maka peserta didik ini diberi kesempatan untuk menunjuk salah satu temannya untuk menjawab soal nomor berikutnya yaitu nomor 2 dst. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya mempersiapkan paket soal yang akan diterapkan dengan metode *snowball throwing*.

Metode *snowball throwing* mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar. Dalam penelitian ini guru penggelindingan bola salju diganti dengan menunjuk atau mengundi untuk mendapatkan seseorang yang akan presentasi pertama. Setelah presentasi pertama selesai, siswa yang presentasi pertama diberi kesempatan untuk menunjuk temannya dari kelompok yang berbeda untuk melakukan presentasi yang kedua dan seterusnya.

Di SD Swasta Ichwanussafa Medan belum banyak guru yang mengajar dengan metode yang inovatif karena kurangnya ketrampilan yang dimiliki siswa. Untuk mengatasi permasalahan diatas maka peneliti akan menerapkan metode *Snowball Trowing* dalam pembelajaran IPA kelas V untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan Judul: Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran IPA di SD SWASTA ICHWANUSSAFA Tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah penelitian tindakan kelas ini adalah "Apakah penerapan metode pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V semester II SD Swasta Ichwanussafa tahun pelajaran 2016/2017?". Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V semester II SD Swasta Ichwanussafa tahun pelajaran 2016/2017 setelah penerapan metode *snowball throwing*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya bidang pembelajaran IPA. Bagi guru, hasil penelitian ini menjadi penambah wawasan dan pengetahuan strategi pembelajaran yang tepat dan efisien. Bagi siswa, menjadikan siswa antusias untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Bagi sekolah, hasil penelitian ini menjadi masukan yang berharga bagi Kepala Sekolah untuk mengambil kebijakan berkaitan dengan proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu lulusan.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Penelitian ini juga merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Desain penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model yang dikemukakan oleh Arikunto (2006 : 16) dengan prosedur penelitian yang terdiri dari 2 siklus, tiap-tiap siklus terdiri atas 4 tahapan, yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3)

pengamatan, dan 4) refleksi. Alur tahapan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian ini adalah siswa/i kelas V SD Swasta Ichwanussafa Medan Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah sebanyak 26 orang yang terdiri dari laki-laki 14 orang dan perempuan 12 orang. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan Model *Snowball Throwing* dalam pelajaran IPA Materi Energi Tahun Pelajaran 2016/2017. Untuk menghitung nilai pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas siswa, digunakan rumus Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:131) sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Score Perolehan}}{\text{Score Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siswa

No.	Nilai	Keterangan
1	10-29	Sangat Kurang
2	30-49	Kurang
3	50-69	Cukup
4	70-89	Baik
5	90-100	Sangat Baik

Seorang siswa di katakan tuntas apabila sudah memperoleh nilai KKM 63. Rumus untuk menghitung ketuntasan individu menurut Trianto (2011:241) adalah sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan:

- KB : Ketuntasan belajar
- T : Jumlah skor yang diperoleh siswa
- Tt : Jumlah skor total

Aqib (2014:41) mengatakan “Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas belajarnya”.

$$HP = \frac{\sum \text{Siswa tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Untuk menghitung nilai rata-rata dari hasil belajar siswa dalam kelas maka digunakan rumus Sudjana (2012:67) yaitu

$$\bar{X} = \frac{\sum fixi}{\sum fi}$$

Keterangan:

\bar{X} : Nilai rata-rata

$\sum fi \cdot xi$: Jumlah Seluruh Nilai Siswa

$\sum fi$: Jumlah Siswa

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dan ketuntasan hasil belajar secara individu, maka dapat diperoleh hasil belajar siswa secara klasikal pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal Siklus I

Keterangan	Siklus I	
	Banyak Siswa	Presentase
Siswa yang tuntas	17	65,38%
Siswa yang tidak tuntas	9	34,62%
Jumlah	26	100%

Dengan rumus : ketuntasan klasikal:

$$\begin{aligned} HP &= \frac{\sum \text{Siswa tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{17}{26} \times 100\% \\ &= 65,38\% \end{aligned}$$

Siswa yang tidak tuntas:

$$\begin{aligned} HP &= \frac{\sum \text{Siswa tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{26} \times 100\% \\ &= 34,62\% \end{aligned}$$

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas belajarnya siklus I sebanyak 17 orang (65,38%) dan siswa yang tidak tuntas belajarnya sebanyak 9 orang (34,62%) . dapat disimpulkan siswa belum dapat dikatakan tuntas secara klasikal, karena suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajarnya secara klasikal jika dalam suatu kelas tersebut sudah terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas belajarnya.

Untuk menentukan Nilai rata-rata siswa maka data hasil tes yang di berikan kepada siswa dapat di buat kedalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Kelas Interval	Fi	Xi	Fixi
1	40-46	2	43	83
2	47-53	3	50	150
3	54-60	5	57	228
4	61-67	11	64	704

5	63-74	4	71	284
6	75-81	2	78	156
Jumlah		26	383	1608

Dari hasil belajar yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus I belum berhasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru yang termasuk dalam kategori cukup dengan jumlah nilai 58,6 dan hasil observasi siswa termasuk pada kategori cukup dengan nilai 56. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I masih terdapat banyak kekurangan pada kegiatan aktivitas guru diantaranya: guru belum terampil dalam membuka pelajaran, guru kurang dalam menyampaikan apersepsi, guru juga belum mampu memotivasi siswa untuk aktif bertanya. sedangkan pada observasi aktivitas siswa masih ada beberapa hal yang perlu di perbaiki yaitu: siswa belum mampu untuk aktif menjawab pertanyaan dari guru, kesenangan siswa dalam belajar belum maksimal, siswa juga kurang memperhatikan dan mencatat penjelasan dari guru. Hasil belajar siswa pada siklus I yang tuntas belajarnya secara individu sebanyak 17 orang dan yang tidak tuntas hasil belajarnya sebanyak 9 orang. Selanjutnya ketuntasan secara klasikal siswa yang tuntas 65,38% dan yang tidak tuntas 34,62%. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal suatu kelas dikatakan tuntas jika di dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas belajarnya. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum mencapai ketuntasan klasikal sehingga perlu dilakukan siklus II untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan pada siklus I. Berdasarkan data ketuntasan hasil belajar siswa secara individu, maka dapat diperoleh hasil belajar siswa secara klasikal siklus II pada tabel di bawah ini:

Table 4. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal Siklus II

Keterangan	Siklus I	
	Banyak Siswa	Presentase
Siswa yang tuntas	23	88,46%
Siswa yang tidak tuntas	3	11,54%
Jumlah	26	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat banyak siswa yang tuntas pada siklus II diperoleh 88,46%, dan yang tidak tuntas yaitu 11,54%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sudah tuntas belajar secara klasikal, karena suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas belajar.

Untuk menentukan Nilai rata-rata siswa pada siklus II, maka data hasil tes yang di berikan kepada siswa dapat di buat kedalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Kelas Interval	<i>Fi</i>	<i>Xi</i>	<i>Fixi</i>
1	55-61	3	58	174
2	47-53	4	65	260
3	54-60	6	72	432
4	61-67	8	79	632
5	63-74	3	86	186
6	75-81	2	93	186
Jumlah		26	453	1942

Dari hasil perhitungan yang diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Snowball Throwing* pada pelajaran IPA materi Energi dikelas II SD

Negeri 060937 Medan Johor Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah 74,69. Pada saat guru memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat didalam siklus I terlihat bahwa guru sudah melakukan perbaikan. Sebelum guru membuka pelajaran, terlebih dahulu guru mengajak siswa untuk bernyanyi agar siswa lebih bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru juga melakukan Apersepsi dengan maksimal dengan cara mengulang pelajaran minggu lalu dan menanyakan kepada siswa-siswi yang belum paham tentang pelajaran minggu lalu. Guru juga memberi motivasi dan umpan balik kepada siswa agar siswa aktif untuk bertanya. Sedangkan perbaikan yang dilakukan pada aktivitas siswa antara lain: guru memberikan umpan balik kepada siswa dengan cara menanyakan apakah siswa mengerti tentang pelajaran yang dijelaskan oleh guru, agar siswa aktif untuk menjawab pertanyaan dari guru. Sebelum mengikuti proses pembelajaran siswa harus benar-benar mempersiapkan dirinya agar fokus kepada guru sehingga siswa lebih tenang dan senang dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Dengan menggunakan model *Snowball Throwing* diharapkan juga dapat memperbaiki masalah-masalah yang terjadi aktivitas guru dan siswa, karena kelebihan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain. Kelebihan model *Snowball Throwing* juga dapat membuat siswa terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, dan pembelajaran menjadi lebih efektif. Masalah yang terjadi pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Setelah siklus II selesai, hasil lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran guru dan siswa dalam kategori baik. Oleh dari itu peneliti tidak melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

IV. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang dilaksanakan pada kelas V SD Swasta Ichwanussafa Medan Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Energi telah mencapai kategori Baik. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang menunjukkan nilai rata-rata siswa di siklus I mencapai 65,38% dan meningkat di siklus II mencapai 88,46% dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Energi telah meningkat.

Untuk meningkatkan standard nilai dan minat siswa dalam belajar, menurut Departemen Pendidikan, para guru harus menggunakan beberapa strategi dalam proses belajar mengajar. Sehingga para siswa/i termotivasi dan tertarik pada mata pelajaran IPA di SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Agung, A. A. G. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Driyarkara. 1950. *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Drost, J. 1999. *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Hadi. K, dkk. 2002. *Sosiologi Suatu Pendekan Baru*. Jakarta: Piranti Dharma.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Journal of Inquiry and Practice, 15(2), 253-269
- Johnson, A. P. (2012). *A short guide to action research (4th ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Langeveld. 1971. *Paedagogik Teoritis/Sistematis*. Jakarta: FIP- IKIP.

- Marimba, D. A. 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pt. Al Ma'arif.
- Rahadi. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: CV Rajawali dan Pustekom.
- Rusyan. 1993. *Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bina Budaya.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Suparno, A. S. 2000. *Membangun Kompetensi Belajar*. Dirjen Dikti-Depdiknas. Jakarta
- Sudjana, N. 2001. *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta. Lembaga Penerbit FE-UI
- Susilana, R dan Cepi, R. 2009. *Media Pembelajaran*. Bandung:CV Wacana Prima.
- Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.